



Online: <https://ojsfkuisu.com/index.php/ibnunafis>

Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis

ISSN 2252-6870 (Print) | ISSN 2613-9359 (Online)



Artikel Penelitian

## HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN TINGKAT KEPARAHAN AKNE VULGARIS PADA PERAWAT RUMAH SAKIT UMUM RASKITA

### RELATIONSHIP OF WORKLOAD WITH THE SEVERITY OF ACNE VULGARIS IN NURSES IN RASKITA GENERAL HOSPITAL

Cashtry Meher

Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No. 77, Medan, Indonesia

#### Histori Artikel

Diterima:  
2 November 2019  
Revisi:  
27 November 2019  
Terbit:  
1 Desember 2019

#### Kata Kunci

Akne Vulgaris, Penyakit Kulit, Kelenjar Sebacea, Beban Kerja.

#### Korespondensi

Telp. 081260552222  
Email:  
Cashtrymeher14@gmail.com

#### ABSTRAK

Akne Vulgaris merupakan salah satu penyakit kulit yang paling umum. Penyakit tersebut biasanya menyerang remaja walaupun bisa terdapat di segala umur. Hal ini merupakan suatu penyakit peradangan menahun folikel pilo sebacea yang umumnya terjadi pada masa remaja dan dapat sembuh sendiri. Penyakit tersebut ditandai dengan, komedo terbuka atau tertutup yang tidak meradang, dan oleh papula, pustula, nodula yang meradang. Adapun etiologi dari penyakit ini adalah bersifat multifactorial dan dijumpai bakteri yang bernama *Propioni bacterium acnes* biasanya ada didalam bersama folikel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup dengan tingkat keparahan akne vulgaris pada perawat rumah sakit umum raskita tahun 2019

Design penelitian ini berupadeskriptif analitik melalui pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan di rumah sakit umum raskita , pada Maret- Juni 2019 dan melibatkan 74orang perawat di rumah sakit umum raskita.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara derajat stres dengan tingkat keparahan akne vulgaris pada perawat rumah sakit umum raskita tahun 2019. Nilai korelasi  $r = 0,424$  dan  $p\text{-value} = 0,005$ .

#### ABSTRACT

*Acne vulgaris is one of the most common skin diseases. The disease usually affects adolescents although it can occur at any age. This is a chronic inflammatory disease of pilo sebaceous follicles that generally occurs in adolescence and can heal on its own. The disease is characterized by non-inflammatory, open or closed comedones, and by inflamed papules, pustules, and nodules. The etiology of this disease is multifactorial and found a bacterium called Propioni bacterium acnes usually present in the follicle.*

*This study aims to determine the quality of life with the severity of acne vulgaris in Raskita general hospital nurses in 2019.*

*The design of this study was descriptive analytic through a cross-sectional approach which was carried out at the Raskita General Hospital, in March-June 2019 and involved 74 nurses at the Raskita General Hospital.*

*Based on the results of this study, there is a significant relationship between the degree of stress and the severity of acne vulgaris in Raskita general hospital nurses in 2019. The correlation value  $r = 0.424$  and  $p\text{-value} = 0.005$*

## PENDAHULUAN

Akne vulgaris atau lebih dikenal dengan jerawat adalah suatu keadaan inflamasi umum pada bagian organ kulit yang disebut polisebaseus yang sering terjadi pada usia remaja dan dewasa muda yang ditandai dengan komedo, pustul, papul dan nodul. Lesi umumnya polimorfik dengan predileksi pada daerah yang memiliki banyak kelenjar sebacea seperti wajah, leher, dada, punggung, bahu dan lengan atas.<sup>1</sup>

*Acne vulgaris* merupakan penyakit yang multifactorial yang biasanya disebabkan oleh faktor genetik, hormon, dan bakteri. Hormon (seperti *androgen* dan *testosteron*) mempunyai efek yang besar terhadap produksi sebum pada kelenjar sebacea. Biasanya pasien wanita bermasalah dengan akne tepat sebelum atau selama fase menstruasi, sedangkan remaja mengalaminya pada fase menjelang akhir remaja. Pada komponen genetik, jumlah kelenjar sebacea merupakan sebuah warisan genetik. Dijumpai bakteri yang bernama *Propioni bacterium acnes* biasanya ada didalam bersama folikel.<sup>2</sup>

Secara fisiologis saat terjadi stres dapat berdampak aktifnya *HPA axis*. Kondisi ini tentunya dapat meningkatkan konsentrasi ACTH dan glukokortikoid yang berkepanjangan. Meningkatnya ACTH dapat merangsang peningkatan hormon androgen yang berfungsi dalam memicu pembentukan sebum dan merangsang keratinosit. Timbulnya akne vulgaris dapat diakibatkan karena meningkatnya hiperkeratinosit dan sebum.<sup>3</sup>

Hiperproliferasi keratinosit yaitu peningkatan kohesi keratinosit karena

hiperkeratotik pada epitel folikel rambut dan infundibulum mengakibatkan sumbatan osteum folikel sehingga terjadi kantong dan dilatasi maka terbentuknya mikrokomedo. Faktor penyebabnya yaitu stimulasi androgen, asam linoleik menurun, dan IL-1 a meningkat. Peningkatan produksi sebum yang disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi androgen pada darah dapat mengakibatkan hiperplasia dan hipertrofi kelenjar sebacea sehingga memproduksi sebum lebih banyak. Sebum mengandung trigliserida, kolesterol, dan dikatakan dapat menghasilkan asam lemak bebas sendiri. Asam lemak bebas akan merangsang kolonisasi bakteri sehingga terjadi inflamasi pada akne vulgaris.<sup>4</sup>

Para ahli klinis biasanya bisa menegakkan diagnosis hanya dengan inspeksi dari akne vulgaris saja dan dengan anamnesis terhadap pasien. Diagnosis akne vulgaris bisa ditegakkan atas dasar klinis dan pemeriksaan *ekskohleasi sebum*, yaitu pengeluaran sumbatan sebum dengan komedo ekstraktor. Sebum yang menyumbat folikel tampak sebagai massa yang padat seperti lilin atau massa yang lebih lunak seperti nasi yang ujungnya kadang hitam. Pemeriksaan histopatologis memperlihatkan gambaran yang tidak spesifik berupa sebum sel radang kronis di sekitar folikel pilo sebacea dengan massa sebum di dalam folikel.<sup>5</sup> Pada kasus-kasus tertentu, dibutuhkan pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan laboratorium darah dan biopsi histopatologi.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan Hidayati dan Riyanto menunjukkan hasil tingkat stres dengan derajat keparahan akne vulgaris

memiliki hubungan yang bermakna  $p= 0,009$  dan tingkat stres antara kelompok AV dengan kelompok non AV memiliki perbedaan yang bermakna  $p=0,040$ .<sup>7</sup> Begitu juga penelitian yang dilakukan Gautama dan Nadeak dengan menunjukkan hasil sebanyak 35% mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki tingkat stres ringan, 60% mahasiswa dengan tingkat keparahan akne vulgaris ringan, dan mahasiswa mengalami stres menderita akne vulgaris sebanyak 72%.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diatas, saat kondisi beban kerja meningkat maka kemungkinan untuk terjadinya akne vulgaris cenderung lebih meningkat, terlebih lagi pada perawat rumah sakit umum raskita dimana semakin tinggi beban kerja maka tingkat stress semakin tinggi. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian mengenai hubungan beban kerja dengan tingkat keparahan akne vulgaris pada perawat rumah sakit umum raskita tahun 2019.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik, dengan *cross-sectional*, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan beban kerja terhadap tingkat keparahan akne vulgaris pada perawat rumah sakit umum raskita tahun 2019. Sampel penelitian ini yaitu perawat ruangan rumah sakit umum raskita yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Populasi berjumlah 74 Orang, sampel didapat dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel dibutuhkan 42 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret- Juni 2019.

## HASIL

**Tabel 1 Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.**

| Karakteristik (Jenis Kelamin) | Jumlah (Orang) | %            |
|-------------------------------|----------------|--------------|
| Laki-Laki                     | 17             | 40,5         |
| Perempuan                     | 25             | 59,5         |
| <b>Total</b>                  | <b>42</b>      | <b>100,0</b> |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin yang terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan berjumlah 25 orang (59,5%) sedangkan pada responden berjenis kelamin laki laki berjumlah 17 orang (40,5%).

**Tabel 2 Tabel Distribusi Frekuensi Responden Beban kerja dengan Jenis Kelamin.**

|                    |               | Jenis Kelamin |             |           |             | Total     |              |
|--------------------|---------------|---------------|-------------|-----------|-------------|-----------|--------------|
|                    |               | Pria          |             | Perempuan |             | F         | %            |
|                    |               | F             | %           | F         | %           |           |              |
| <b>Beban Kerja</b> | <b>Ringan</b> | 1             | 2,4         | 1         | 2,4         | 2         | 4,8          |
|                    | <b>Sedang</b> | 13            | 31          | 19        | 45,2        | 32        | 76,2         |
|                    | <b>Berat</b>  | 3             | 7,1         | 5         | 11,9        | 8         | 19           |
|                    | <b>Total</b>  | <b>17</b>     | <b>40,5</b> | <b>25</b> | <b>59,5</b> | <b>42</b> | <b>100,0</b> |

Berdasarkan tabel 2 didapati distribusi frekuensi responden beban kerja dengan jenis kelamin yaitu beban kerja ringan pada laki-laki sebesar 2,4%, beban kerja sedang pada laki laki sebesar 31%, sisanya beban kerja berat pada laki laki sebesar 7,1%. Didapati juga beban kerja ringan pada perempuan 2,4%, beban kerja sedang pada perempuan 45,5%, dan beban kerja berat pada perempuan sebesar 11,9%.

**Tabel 3 Tabel Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Keparahan Akne dengan Jenis Kelamin.**

| Tingkat               |               | Jenis Kelamin |             |           |             | Total     |              |
|-----------------------|---------------|---------------|-------------|-----------|-------------|-----------|--------------|
|                       |               | Pria          |             | Perempuan |             | F         | %            |
|                       |               | F             | %           | F         | %           |           |              |
| <b>Keparahan Akne</b> | <b>Ringan</b> | 9             | 21,4        | 13        | 31          | 22        | 52,4         |
|                       | <b>Sedang</b> | 8             | 19          | 12        | 28,6        | 20        | 47,6         |
|                       | <b>Berat</b>  | 0             | 0           | 0         | 0           | 0         | 0            |
|                       | <b>Total</b>  | <b>17</b>     | <b>40,5</b> | <b>25</b> | <b>59,5</b> | <b>42</b> | <b>100,0</b> |

Berdasarkan tabel 3 didapati distribusi responden tingkat keparahan akne dengan jenis kelamin yaitu tingkat keparahan akne ringan

pada laki-laki sebesar 21,4%, tingkat keparahan akne sedang pada laki-laki sebesar 19%, dan tidak dijumpai akne berat pada laki-laki. Didapati juga tingkat keparahan akne ringan pada perempuan 31%, tingkat keparahan akne sedang pada perempuan 28,6%, dan tidak terdapat akne berat pada perempuan.

**Tabel 4** Tabel korelasi beban kerja dengan tingkat keparahan akne vulgaris.

| Variabel                      | N  | P     | r     |
|-------------------------------|----|-------|-------|
| <b>Beban Kerja</b>            |    |       |       |
| <b>Tingkat Keparahan Akne</b> | 42 | 0,005 | 0,424 |

Hubungan kedua variabel tersebut diuji signifikansinya secara statistik dengan uji korelasi *spearman*. Jumlah responden pada uji tersebut adalah 42 perawat. Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat keparahan akne vulgaris pada perawat rumah sakit umum raskita tahun 2020 dengan nilai  $P = 0,005$  ( $P < 0,05$ ). Kuat korelasi tergolong cukup ( $r = 0,424$ ) dengan arah positif. Artinya apabila beban kerja meningkat maka tingkat keparahan akne vulgaris juga meningkat.

## DISKUSI

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin pada tabel 1 dijumpai mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak (59,5 %). Hal ini dikarenakan jumlah perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki pada rumah sakit raskita.

Jumlah responden berdasarkan beban kerja pada tabel 2 dijumpai mayoritas responden mengalami beban kerja sedang sebanyak 32 orang (76,2%), pada penelitian ini beban kerja dinilai berdasarkan kuesioner

*Perceived Stress Scale*, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ratnasari dan Indira (2017) di Denpasar dengan mayoritas responden pada penelitian ini memiliki derajat stres sedang sebesar 229 orang (91,6%).<sup>9</sup>

Pada tabel 2 dijumpai juga responden terbanyak yang memiliki beban kerja ringan, sedang dan berat adalah responden dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai yang dengan penelitian Nasrani dan Purnawati (2015) didapati jenis kelamin perempuan cenderung mengalami derajat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.<sup>10</sup> Pada penelitian Bismala (2015) berdasarkan perspektif teoritis disebutkan bahwa hubungan interpersonal berperan lebih besar pada wanita dibandingkan laki-laki. Studi empiris menunjukkan bahwa wanita memiliki lebih banyak tendensi yang didasari pada penghargaan diri sendiri dalam hubungan sosial.<sup>11</sup>

Jumlah responden berdasarkan tingkat keparahan akne pada tabel 3 dijumpai mayoritas responden mengalami tingkat keparahan akne ringan sebanyak 22 orang (52,4%). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Kristiani di Manado dengan mayoritas responden mengalami tingkat keparahan akne ringan dengan jumlah 53 orang (76,8%).<sup>12</sup>

Berdasarkan tabel 3 pada penelitian ini menunjukkan prevalensi tingkat keparahan akne vulgaris yang lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Tingkat keparahan akne vulgaris perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki hal ini mungkin

saja disebabkan oleh jumlah perawat perempuan lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki pada rumah sakit umum raskita. Menurut penelitian Hidajat, Hidayati dan Cenderadewi (2016) tidak terdapat perbedaan yang bermakna tingkat keparahan akne pada responden laki-laki maupun perempuan.<sup>13</sup>

Selain itu, tingkat keparahan akne vulgaris pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki mungkin disebabkan faktor lain selain stres antaranya adalah faktor perubahan hormon akibat siklus menstruasi setiap bulan. Pada suatu penelitian mengenai hubungan akne vulgaris dengan menstruasi, disebutkan bahwa rerata lesi noninflamasi dan lesi inflamasi pasien akne vulgaris pada fase prementruasi meningkat dan kemudian turun setelah mesntruasi.<sup>14</sup>

Hasil penelelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan hasil sebagai berikut: (1) Penelitian Tanaka (2018) dengan 100 responden memberikan hasil *p-value* sebesar 0,025 ( $p < 0,05$ ).<sup>15</sup>(2) Penelitian Anandita, Sibero dan Soleha (2017) dengan 86 responden memberikan *p-value* sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ).<sup>16</sup> (3) Penelitian Sutrisno dengan 100 responden memberikan hasil *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ).<sup>17</sup>

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa beban kerja dapat mempengaruhi timbulnya akne vulgaris, kondisi ini sesuai dengan teori bahwa Stres merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang serta menyatakan dirinya dalam bentuk penolakan, ketegangan, atau

frustasi, mengacaukan keseimbangan, fisiologis saat stres akan mengakibatkan teraktivasinya HPA (*Hipotalamus Pituitary Axis*). kondisi tersebut dapat meningkatkan konsentrasi ACTH dan glukokortikoid yang berkepanjangan. Meningkatnya ACTH dapat merangsang peningkatan hormon androgen yang berfungsi dalam memicu dalam pembentukan sebum dan keratinosit. Peningkatan sebum dan hiperkeratinosit akan mengakibatkan timbulnya akne vulgaris.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN

Di dalam penelitian ini, akne vulgaris paling tinggi terjadi pada perawat perempuan yaitu sebanyak 31% dengan tingkat keparahan akne ringan dan 28,6 % tingkat keparahan akne sedang.

Di dalam penelitian ini, beban kerja tinggi terjadi pada mahasiswa perempuan sebanyak 2,4% derajat stres ringan, 45,2 % derajat stres sedang dan 11,9% derajat stres berat.

Terdapat hubungan yang signifikan (*p-value* = 0,005) antara derajat stres dengan tingkat keparahan akne vulgaris pada perawat rumah sakit umum raskita tahun 2019.

## REFERENSI

1. Kapantow GM. Diagnosis Klinis Akne. In: *Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2018:9-24.
2. Bhate, K., Williams, H.C., 2012. Epidemiology of Acne Vulgaris. Nottingham. British Association of Dermatologists
3. Latifah S. Hubungan Stres dan Kebersihan

- Wajah Terhadap Akne Vulgaris Di Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2016.
4. Rimadhani M, Rahmadewi. Pengaruh Hormon terhadap Akne Vulgaris. *BIKKK - Berk Ilmu Kesehat Kulit dan Kelamin - Period Dermatology Venereol.* 2015;27(3):218-224.
  5. Sjarif M Wasitaatmadja. 2011. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Edisi 6. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
  6. Rata, I Gusti A. K. 2011. *Tumor Kulit. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin.* 2011. 229.
  7. Zaenglein AL, Graber EM. Acne vulgaris and acneiform eruptions. In: Wolff K, Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrist BA, Paller AS LD, ed. *Fitzpatrick Dermatology in general medicine.* 8th ed. 2012:897-917.
  8. Hidayati NZ, Riyanto P. Hubungan Tingkat Stres Dengan Derajat Keparahan Akne Vugaris (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Angkatan 2012-2015). *J Kedokt Diponegoro.* 2017;6(2):964-974.
  9. Gautama S, Nadeak K. Gambaran Tingkat Stres dan Kejadian Akne Vulgaris pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2009. *e-jurnal Fak Kedokt USU.* 2013;1(1):1-4.  
<https://jurnal.usu.ac.id/ejurnalfk/article/view/1301>.
  10. Ratnasari LPAP, Indira I gusti AAE. Profil Tingkat Stres Psikologis Terhadap Derajat Keparahan Akne Vulgaris Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Denpasar. *E-Jurnal Med Udayana.* 2017;6(1):1-6.
  11. Nasrani L, Purnawati S. Perbedaan Tingkat Stres Antara Laki-laki Dan Perempuan Pada Peserta Yoga Di Kota Denpasar. 2015;4(12).
  12. Bismala L. Analisis Perbedaan Beban Stress Pada Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan Yang Sedang Menyusun Skripsi. 2015;1(1).
  13. Kristiani NMS, Kapantouw MG, Pandaleke TA. Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Angka Kejadian Akne Vulgaris pada Siswa-siswi di SMA Frater Don Bosco Manado. 2017;5(2):189-193.
  14. Hidajat D, Hidayati AR, Cenderadewi M. Karakteristik Pengetahuan dan Persepsi Penderita Akne Vulgaris di Kota Mataram. *J Kedokt Unram.* 2016;5(4):4-10.
  15. Sutrisno AR. Hubungan Antara Skala Stres dengan Derajat Keparahan Akne Vulgaris. 2020.
  16. Tanaka J. Pengaruh Tingkat Stres dengan Tingkat Keparahan Akne Vulgaris pada Siswa-Siswi Kelas III SMA Sutomo 2. 2018.  
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13559>.
  17. Anandita NS, Sibero HT, Soleha TU. Pengaruh Tingkat Stres dengan Tingkat Keparahan Akne Vulgaris pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Angkatan 2012-2013. *J Major.* 2017;6(3):6-11.
  18. Silvia E, Panonsih RN, Purwaningrum R, Rhavika DR. Perbandingan Tingkat Stres Akne Vulgaris Ringan Dengan Akne Vulgaris Berat Pada Mahasiswa

Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran  
Universitas Malahayati. *J Ilmu Kedokt dan  
Kesehat.* 2019;6(1):43-48.  
doi:10.33024/jikk.v6i1.2286